BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi patah tulang yang menimbulkan nyeri hebat saat tulang tidak mampu menahan trauma disebut dengan fraktur. Nyeri fraktur ini disebabkan oleh tulang yang mengalami retak atau patah dan secara otomatis jaringan disekitarnya akan mengalami kerusakan. Hal ini sering terjadi karena meningkatnya angka kecelakaan di jalan raya sehingga sering terjadi benturan yang cukup keras atau pembebanan berlebih pada bagian tulang saat terjadi kecelakaan .

Menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 2012, angka kejadian fraktur kurang lebih 12 juta orang dengan prevalensi sebesar 2,7 %. Tahun 2013 terdapat kurang lebih 18 juta orang dengan prevalensi sebesar 4,2%. Tahun 2014 meningkat menjadi 21 juta orang dengan angka prevalensi 7,5 %. Dari tahun 2012-2014 kejadian fraktur mengalami peningkatan dengan angka prevalensi kurang lebih 2,4 % tiap tahunnya. WHO tahun 2016 mencatat lebih dari 8 juta jiwa meninggal dunia karena fraktur femur akibat kecelakaan lalu lintas (Sandra et al., 2020)

Di Indonesia kasus fraktur femur merupakan yang paling sering terjadi sebesar 38%, diikuti fraktur humerus (15%), fraktur tibia dan fibula (11%). Dimana penyebab terbesar fraktur femur adalah kecelakaan mobil, motor, atau kendaraan rekreasi (62,5%) dan jatuh (37,5%). Mayoritas yang mengalaminya adalah pria (63,8%) yang 4,5% puncak distribusi usia pada

fraktur femur adala pada usia dewasa (15-34 tahun) dan orang tua (daiatas 70 tahun) (Balitbangkes, 2018).

Menurut Badan Statistik Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018, jumlah kasus kecelakaan lalu lintas sebanyak 19.016 orang, diantaranya menyebabkan fraktur sebanyak 297 orang dan 4.115 orang meninggal dunia (BSP Jawa Tengah, 2018).

Manifestasi yang sering dikeluhkan oleh korban yang mengalami fraktur adalah adanya rasa nyeri yang disebabkan oleh kerusakan syaraf dan pembuluh darah. Nyeri yang timbul juga disebabkan karena adanya pergerakan fragmen tulang. Secara fisiologis nyeri timbul ketika ujung – ujung syaraf yang disebut nosiseptor dipengaruhi oleh stimulus yang berbahaya, sehingga menciptakan impuls syaraf. Impuls ini mengalir dengan cepat ke sumsum tulang belakang melalui syaraf sensorik kemudian didorong ke otak, otak akan merespon sensasi nyeri, kemudian meresponnya melalui jalur motoric untuk menghentikan tindakan yang menimbulkan nyeri (Syafiq, 2016).

Upaya untuk mengurangi nyeri tersebut, dapat diberikan obat penghilang rasa nyeri dan juga teknik imobilisasi. Salah satu upaya imobilisasi tersebut adalah dengan pembidaian. Adanya pembidaian akan membuat otot-otot skelet yang mengalami spasme perlahan mengalami berelaksasi, sehingga dapat menurunkan intensitas skals nyeri. Ketika terjadi fraktur, bagian-bagian yang tidak dapat digunakan dan cenderung bergerak secara tidak alamiah (gerakan luar biasa) bukanya rigid seperti normalnya. Otot akan berespon scara alamiah, yaitu dengan berkontraksi,

tujuannya adalah untuk membebat dan melindungi daerah yang cidera. Kontraksi terus menerus akan menyebabkan nyeri. Spasme otot yang menyertai fraktur juga merupakan bentuk bidai alamiah yang dirancang untuk meminimalkan gerakan antar fragmen tulang. Secara fisiologis nyeri timbul ketika ujung-ujung syaraf yang disebut nosiseptor dipengaruhi oleh stimulus berbahaya, sehingga menciptakan implus saraf, implus ini mengalir dengan cepat ke sumsum tulang belakang melalui syaraf sensorik. Implus ini akan segera didorong ke otak, dan otak akan memproses sensori nyeri, kemudian meresponnya melalui jalur motorik untuk menghentikan tindakan yang menimbulkan nyeri (Bahrudin, 2017).

Pembidaian dapat menyangga atau menahan bagian tubuh agar tidak tergeser atau berubah dari posisi yang dikehendaki, sehingga menghindari bagian tubuh agar tidak bergeser dari tempatnya dan dapat mengurangi / menghilangkan rasa nyeri. Pemasangan balut bidai yang benar dan baik dapat menurunkan perdarahan secara nyata dengan mengurangi gerakan dan meningkatkan pengaruh tamponade otot sekitar patahan. Namun demikian, hal perlu diperbaiki dalam pemasangan balut bidai adalah petugas sebelum melakukan tindakan balut bidai hendaknya mencuci tangan terlebih dahulu, kemudian memakai handscoon, serta mencukupi jumlah ikatan, jangan terlalu keras, kencang bahkan longgar serta adanya kontrak waktu untuk penanganan berikutnya (Smeltzer, 2008 dalam Faidah & Alvita, 2022).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Noor Faidah dan Galia Wardha Alvita (2022) dengan judul “Pengaruh Pemasangan Bidai dengan

Tingkat Nyeri pada Pasien Fraktur IGD RSUD Dr. Loekmono Hadi Kudus” menyatakan bahwa pemasangan bidai dapat menurunkan nyeri, yang awalnya mulai skala 7 berkurang menjadi skala 5. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfi Fakhurrizal (2015) dengan judul “Pengaruh Pembidaian terhadap Penurunan Rasa Nyeri pada Pasien Fraktur Tertutup di Ruang IGD Rumah Sakit Umum Daerah A. M. Parikesit Tenggarong” bahwa rata-rata skala nyeri klien fraktur tertutup sebelum dilakukan pembidaian adalah 10 - 5 turun menjadi skala 6-4. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Gusti Putu Alik Wirawan, Abdul Azis, I Made Surata Witarta (2017) yang berjudul “Efektifitas Pembidaian Back Slab Cast dan Spalk terhadap Penurunan Intensitas Nyeri pada Pasien Fraktur Ekstremitas Bawah” yang menyatakan bahwa pembidaian back slab cast lebih efektif secara signifikan menurunkan intensitas nyeri pada pasien fraktur ekstremitas bawah.

Berdasarkan uraian diatas penulis termotivasi untuk mengambil judul “Studi Kasus Kegawatdaruratan Pengelolaan Nyeri Pada Pasien Fraktur dengan Fokus Intervensi Teknik Pembidaian di Rumah Sakit Islam Kendal” sebagai studi kasus karya ilmiah.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah ingin mengetahui “Bagaimana pengaruh pembidaian terhadap penurunan nyeri pada pasien fraktur?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Mempelajari secara menyeluruh dan menggali lebih dalam tentang pengelolaan pada klien fraktur dengan gangguan rasa nyeri fokus intervensi pembedaian.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran identitas subjek studi pada pasien fraktur.
- b. Mengetahui gambaran intensitas nyeri sebelum dilakukan pembedaian.
- c. Mengetahui gambaran intensitas nyeri setelah dilakukan pembedaian.
- d. Mengetahui pengaruh pembedaian terhadap intensitas nyeri pada pasien fraktur.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Teoritis

- a. Karya tulis ini dapat digunakan untuk menambah referensi teoritis tentang asuhan keperawatan klien fraktur dengan penurunan rasa nyeri dengan fokus intervensi pembedaian.
- b. Sebagai acuan atau rujukan untuk pengembangan peneliti lebih lanjut.
- c. Berguna untuk pembembangan ilmu keperawatan di Indonesia, khususnya dalam penanganan nyeri fraktur dengan pembedaian.

2. Praktis

a. Bagi Perawat

Meningkatkan kualitas dan mutu pelayanan kepada klien dalam menangani nyeri pada fraktur melalui pembidaian.

b. Bagi Rumah Sakit

Menambah tingkat mutu serta kualitas pelayanan instanti rumah sakit, sehingga dapat meningkatkan kepuasan yang akan dicapai oleh klien dan dapat meningkatkan nama instansi rumah sakit di mata masyarakat.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah referensi kepustakaan untuk kepentingan pendidikan maupun penelitian, menambah informasi teoritis yang dapat dijadikan acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya mengenai penurunan nyeri pada klien fraktur dengan pembidaian.

d. Bagi Klien

Menambah wawasan dan pengetahuan klien tentang penurunan nyeri klien fraktur dengan pembidaian.